

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan orang lain dalam menjalani kehidupan sosial dalam bermasyarakat, maka dari itu manusia memerlukan orang lain untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis antar umat beragama. Untuk menjaga persatuan tersebut perlu adanya toleransi. Toleransi sendiri merupakan salah satu cara untuk mempersatukan perbedaan terlebih perbedaan dalam keyakinan. Wujud toleransi Islam salah satunya diwujudkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan cara menghormati agama- agama diluar agama Islam, seperti agama Nasrani dan Yahudi, dan tidak pernah menghancurkan tempat ibadah orang non-muslim.¹

Dalam KBBI, toleransi adalah dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh.² Istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak kepada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.³ Istilah ini pertama kali muncul di Barat, di bawah situasi dan kondisi politik, sosial dan budayanya yang khas.⁴

Toleransi dalam bahasa Yunani, disebut dengan istilah *sophrosyne* yang

¹ Ahmad Munandar, "Toleransi dalam QS. al-Kafirun ayat 1-6 dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 21.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 955.

³ Abd.Muis Wahid, "Toleransi Beragama Berdasarkan QS. Al-Kafirun (Persepsi Resimen Mahasiswa SUB kotaPalopo)" (Skripsi, IAIN Palopo, Palopo, 2018), 3.

⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007) hal, 161.

artinya adalah moderasi (tengah). Sedangkan istilah toleransi berasal dari bahasa Latin “*tolerantia*” dikenal sangat baik di Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaran yang menjadi inti dari Revolusi Perancis. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya terhadap orang lain untuk menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya berbeda.⁵

Toleransi merupakan elemen yang paling fundamental untuk saling memahami dan menghargai perbedaan serta mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Kesadaran toleransi harus dipupukkan didalam seluruh lapisan masyarakat, dari tingkat anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua, dengan demikian mewujudkan toleransi merupakan bagian usaha dalam menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan manusia yang berlainan agama, pendapat dan keyakinan, sehingga dapat menjalani agamanya masing-masing dengan baik. Agama merupakan sebuah keyakinan yang berisi suatu ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya (dari api neraka) yaitu kehidupan setelah mati, selain itu agama merupakan sarana komunikasi dari agama satu dengan agama lainnya.⁶

Proses yang begitu panjang hingga detik ini, tentu tidak luput dari sisi kelam terjadinya konflik, kekerasan bahkan peperangan. Pada zaman dahulu, tepatnya pada zaman nabi Muhammad saw. Orang-orang *Thaif* menyembah *Lātta* dan *Uzzá* memukuli serta melempari Rasulullah saw. dengan batu. Hati lembut serta pemberi maaf Rasulullah saw. justru selalu mendoakan kebaikan dan

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., 4.

ampunan kepada manusia, baik muslim maupun nonmuslim.⁷

Ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah sebagai imigran, sekalipun ia datang sebagai pemimpin yang didukung mayoritas penduduk Madinah (*Aus* dan *Khazrā*) tetapi Rasulullah saw. tidak otoriter terhadap kaum minoritas, dalam hal ini pembesar Yahudi justru diundang untuk berunding kesepakatan damai dalam rangka membangun sebuah Negara. Kesepakatan tersebut bernama piagam Madinah, sebuah hasil musyawarah dalam mengatasi pluralisme di sebuah Negara.⁸

Rasulullah saw. diutus bukan untuk membunuh non-muslim. Melainkan untuk berdakwah. Andai motif Rasulullah saw. untuk membunuh kaum kafir *Quraisy*, mungkin Rasulullah saw. sudah melakukan berbagai teror.⁹ Kejadian lain yang berkaitan dengan Rasulullah saw. pada saat itu, ketika beberapa orang kafir mendatangi Rasulullah saw. Untuk bernegosiasi agar saling mengikuti agama yang dianut oleh keduanya. Namun, dengan tegas Rasulullah saw. menolaknya. Peristiwa inilah yang melatarbelakangi turunnya surah *Al-Kāfirūn* sebagai berikut

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ - ١- لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ - ٢- وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ - ٣- وَلَا
أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ - ٤- وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ - ٥- لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ - ٦-

Katakan lah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan

⁷ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 12.

⁸ Ibid.,

⁹ Ibid.,

kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku.”¹⁰

Setelah surah ini turun, kemudian Rasulullah saw. membacakan surah *al-Kāfirūn* kepada pembesar *Quraisy* ketika hendak menuju *Masjid al-haram*. Pembesar *Quraisy* merasa putus asa ketika membaca surah tersebut, kemudian mereka berupaya mengubah strategi yang telah dirancang dengan melakukan kekerasan kepada Rasulullah saw. dan pengikutnya, hingga akhirnya Rasulullah saw. memilih untuk hijrah ke kota Madinah.¹¹

Terdapat beberapa tokoh yang telah memaparkan interpretasi surah *al-Kāfirūn*. Seperti, Zainuddin yang mencoba untuk mengkaji fondasi dakwah *rahmatan lil ‘alamin* sebagai motivasi toleransi antar umat beragama, dengan situasi sosial multireligi, strategi dakwah harus bijak serta menjunjung toleransi, dengan merujuk pada surah *al-Kāfirūn* maka hal ini menjaga sikap toleransi antar umat beragama.

Kemudian Muh. Syaifuddin memaparkan surah *al-Kāfirūn* sebagai tolak ukur dalam persoalan toleransi beragama, seperti, tidak mengganggu agama lain, surah *al-Kāfirūn* menggambarkan bahwa sebuah keimanan tidak dapat tergantikan oleh apapun. Rahmawati Caco juga menjelaskan bahwa surah *al-Kāfirūn* sangat ketat dalam memosisikan hubungan toleransi dengan kebebasan beragama, maka dari itu perlu menjaga sikap untuk salingmenghormati dan tidak mengusik agama lain. Beberapa kajian tersebut telah menginterpretasikan surah *al-Kāfirūn* sebagai landasan toleransi beragama dari berbagai sudut

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an , 2019), 603.

¹¹ Wiwi Fauziah, “Al-Qur’an Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual QS. al-Kafirun Dalam Akun Hijab Alila,)” *Tajdid*, vol. 18, no. 2 (Desember 2019): 12-13.

pandang. Meskipun kata toleransi tidak tertulis secara tekstual, namun secara kontekstual surah ini menggambarkan sikap toleransi beragama.¹²

Fakta sosial dari masa ke masa tak henti-henti menyajikan tindakan intoleransi yang pada akhirnya turut mempengaruhi citra agama, sehingga sejarah agama pun menjadi sejarah intoleran. Intoleransi mengakibatkan terjadinya konflik antar kelompok. Konflik yang memanjang disebabkan oleh eksklusivitas kelompok, serta pada saat yang sama kurang kemampuan mengurangi perbedaan ke dalam penyesuaian sesuai dengan keinginan kelompok tersebut.¹³

Salah satu fenomena yang menjadi perbincangan saat ini dalam permasalahan toleransi yaitu masalah penutupan gereja yang dilakukan oleh komunitas muslim Sunni, kelompok minoritas Islam dan Kristen mengalami kesulitan ketika ingin mendirikan sarana untuk beribadah meskipun beberapa persyaratan yang telah diajukan telah terpenuhi. Penyebab hal tersebut karena pemerintah daerah menetapkan sejumlah kebijakan untuk melindungi identitas dan tradisi Hindu yang merupakan identitas utama orang Bali.

Isu toleransi beragama terus menguat seiring meningkatnya peristiwa kekerasan bermotif agama, baik secara kecil maupun umum. Kekerasan tersebut bersifat fisik, pengrusakan ataupun yang bersifat pelarangan keyakinan tertentu. Oleh sebab itu yang dimaksud toleransi ialah hal yang menunjukkan persoalan yang berhubungan dengan sikap agama tertentu terhadap agama lain.¹⁴

¹² Ibid, 13-15.

¹³ Muis, Toleransi Beragama Berdasarkan QS.Al-Kafirun, 8.

¹⁴ Ibid.

Secara konsep, Islam mengajarkan sifat *rahmatan lil-alamin* kepada umatnya. Seperti pernyataan Tarmizi Taher, tujuan beragama bukanlah sekedar membangun sarana fisik peribadatan tapi meningkatkan kualitas hidup bersama seperti toleransi, cinta dan kesejahteraan. Islam adalah agama yang bermakna kedamaian, ketenangan dan keselamatan. Siapapun yang berada di dalam naungan harus menerima makna hal ini. Termasuk di dalamnya kalangan non-muslim yang berada dilingkungan muslim. Membunuh dan menyakiti merupakan hal yang terlarang dilakukan kepada mereka, terlebih bila kelompok non-muslim tersebut adalah mereka yang memperlihatkan sikap damai bahkan menerima hidup berdampingan.¹⁵

Islam pada dasarnya adalah agama toleran dan cinta, jika dipelajari lebih mendalam, sebagaimana pendapat Mohammad Arkoun ia pernah mengemukakan kritiknya ketika banyak kalangan menerjemahkan kata “Islam” dengan “tunduk patuh” (*istislām*). Menurutny terjemahan ini tidak terlalu tepat. Orang Islam itu bukan tunduk patuh di hadapan Allah Swt. tetapi ia merasakan getaran cinta kepada Allah Swt. dan rasa ingin menyandarkan diri pada apa yang diperintahkan kepadanya.¹⁶ Islam harus dipandang sebagai agama yang penuh dengan pesan spiritual demi kepuasan batin manusia. Ia beragama karena kebutuhannya untuk mengingat Tuhan bukan karena Tuhan ingin agar manusia mengingat-Nya. Jadi Islam merupakan sikap sukarela sebagaimana tersirat dalam kata dasarnya Islam menjadi aman, terjaga dan utuh.¹⁷ Dalam berinteraksi, muslim dan non-muslim mempunyai batasan-batasan tertentu yang sudah diatur

¹⁵ Ibid., 13.

¹⁶ Jamal Misbahuddin, “Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran,” *Jurnal Al-Ulum*, vol. 11, no. 2 (Desember 2011):297.

¹⁷ Ibid.

dan ditetapkan. Telah menjadi suatu ketetapan yang harus diikuti dan menjadi dasar pijakan dalam kehidupan antar umat beragama.

Perbedaan-perbedaan manusia dan alam semesta adalah realita yang tidak mungkin dinafikan oleh apapun dan siapapun. Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk dihargai dan dihormati. Akan tetapi apakah masing-masing orang dengan seluruh perbedaan alamiahnya, seperti etnis, ras, agama, pemikiran, politik, jenis kelamin, dan budaya, diberikan hak untuk mengekspresikan eksistensinya dalam ruang kehidupan bersama, ruang dan waktu dengan perlakuan dan kedudukan yang sama di depan hukum dan perundang-undangan Negara. Contoh sederhana salam pada hari raya keagamaan, seperti “selamat natal”.¹⁸

Beberapa tahun belakangan ini kekerasan terhadap agama lain, bahkan dalam satu agama (keyakinan) karena hanya perbedaan aliran atau organisasi tertentu hak mereka sebagai manusia dirampas dengan dalih “ajaran sesat”. Sebagai contoh dalam kasus muslim *Syiah* di Kecamatan Omben yang terusir dari tanahnya sendiri hanya karena mereka menganut Islam *Syiah*. Padahal kalau merujuk dalam pengertian di atas harusnya kita menghargai serta menerimanya sebagai sesama warga Negara Indonesia, terlepas dari benar atau salahnya aliran mereka.

Satu kasus dalam lingkungan akademisi juga pernah hangat pada awal 2019 akhir sampai 2020 awal, wacana tidak diperbolehkannya mahasiswi memakai cadar di dalam kelas menimbulkan polemik dalam kampus. Apalagi hal tersebut terjadi di Prodi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir IAIN Madura. Dari kasus

¹⁸ Saputri Riska Rahmawati, “Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Atas Tafsir *Al-Azhar* dan *Fi Zhilalil Quran*)” (Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2020), 2.

tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana analisis resepsi eksegesis dosen ilmu Al-Qur'an dan tafsir IAIN Madura tentang toleransi dalam surah *al-Kāfirūn*. Hipotesis penulis tentunya membutuhkan kajian yang lebih mendalam, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Resepsi Eksegesis Dosen Tafsir Iain Madura Terhadap Ayat Toleransi Beragama Dalam Qs. *Al-Kāfirūn*.”

B. Fokus Penelitian

Bersumber pada keterangan latar belakang yang telah dikemukakan, maka persoalan pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis resepsi eksegesis dosen Tafsir IAIN Madura terhadap ayat toleransi beragama dalam QS. *Al-Kāfirūn*?
2. Bagaimana praktik toleransi beragama dalam QS. *Al-Kāfirūn*?

C. Tujuan Penelitian

Mengenai penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan analisis resepsi eksegesis dosen Tafsir IAIN Madura terhadap ayat toleransi beragama dalam QS. *Al-Kāfirūn*;
2. Untuk mendeskripsikan praktik toleransi beragama dalam QS. *Al-Kāfirūn*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan keilmuan bagi pembaca tentang toleransi beragama dalam pandangan Al-Qur'an, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai salah satu solusi dalam menghadapi toleransi di kehidupan nyata.

b. Hasil dari penelitian ini mempunyai nilai akademis yang akan memberikan kontribusi pemikiran dan khazanah intelektual. Khususnya pemahaman tentang toleransi beragama dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

a. Penelitian ini diharapkan memberikan khazanah ilmu pengetahuan dan bisa di jadikan bahan referensi untuk seluruh umat manusia yang bisa menjangkau skripsi ini sebagai jembatan mengetahui toleransi beragama.

b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kesadaran terhadap khalayak umum, pentingnya toleransi sesama manusia khususnya dalam agama.

E. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Toleransi adalah suatu sikap memberikan kebebasan (keyakinan, pandangan, pendapat, kebiasaan dll) terhadap orang lain dengan lapang dan tanpa paksaan.
2. Beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu untuk menerapkan keyakinan atau agama dalam ruang pribadi maupun umum.
3. Resepsi eksegesis adalah resepsi yang berkenaan dengan kegiatan memahami kandungan isi Al-Qur'an yang diwujudkan dengan usaha penerjemahan dan penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an.
4. Dosen Tafsir IAIN Madura adalah dosen yang mengajar di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Madura.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada kajian terdahulu ini, penulis mengakui bahwa penelitian ini bukan

satu-satunya, terdapat beberapa orang yang meneliti dengan tema yang sama tentang toleransi, baik skripsi, jurnal, buku dan lain-lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal dengan judul “Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan didalam Surat *al- Kāfirūn*”. Yang ditulis pada tahun 2021 oleh Muhammad Mulkan. Secara umum penelitian ini menghasilkan bahwa, paham toleransi seiring zaman mulai terkikis oleh paham-paham intoleran yang mengerogoti nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak dahulu. Ajakan untuk melakukan toleransi telah diserukan dari zaman ke zaman, adanya individu yang melakukan kekerasan terhadap orang lain bukan merupakan bagian ajaran dari yang tertuang dalam Al-Qur’an, toleransi antar agama dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, sama-sama meneliti mengenai toleransi dalam QS. *Al-Kāfirūn*, keduanya memiliki perbedaan yaitu, peneliti ini mengkaji toleransi menggunakan persepsi dari tafsir al-Burhan sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan perspektif dari dosen ilmu Al-Qur’an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Madura.
2. Skripsi dengan judul “Toleransi QS. *Al-Kāfirūn* ayat 1-6 dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab”. Ditulis pada tahun 2020 oleh Ahmad Munandar. Secara umum penelitian ini menghasilkan bahwa, toleransi keberagamaan, memiliki peran penting dalam terjaganya pemersatu bangsa. Seseorang yang tidak memiliki sikap toleran terhadap agama lain, tentu akan berdampak terhadap

¹⁹ Ahmad Murtaza, Muhammad Mulkan, “Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan didalam Surat Al-Kafirun” *J-Alif*, 6, No 1, (2021) : 65.

keutuhan Negara Indonesia, karena akan menimbulkan konflik bagi pemeluk agama lain. Agama menjadi sumber kekuatan untuk membangun kebersamaan, isu kontra mengenai toleransi telah banyak terjadi di Indonesia, hal ini akan berpengaruh terhadap pemersatu agama, maka perlu adanya kesadaran diri bahwa pentingnya toleransi antar umat beragama.²⁰ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, sama-sama meneliti mengenai toleransi dalam QS. *Al-Kāfirūn*, keduanya memiliki perbedaan yaitu, peneliti ini mengkaji toleransi menggunakan metode penelitian yang menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library research* sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti ini menggunakan pendekatan resepsi Al-Qur'an.

3. Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Surat *al-Kāfirūn* (Kajian Tafsir Al-Misbah)”, yang ditulis pada tahun 2020 oleh Muhammad Aditya Utama. Secara umum penelitian ini menghasilkan bahwa, masyarakat Indonesia memiliki beragam ras, budaya, termasuk agama, sejak dahulu beraneka agama yang ada di Indonesia ini merupakan suatu hal yang nyata, dengan hal ini tentunya seseorang harus mengambil sikap, sikap yang menegaskan bahwa agama memiliki mana yang dalam di masyarakat. Dengan memahami adanya perbedaan agama didalam masyarakat, maka perlu adanya kesadaran toleransi, didalam Islam toleransi telah dijelaskan didalam Al-Qur'an dan hadis, implementasi toleransi dalam kehidupan masyarakat belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, oleh karena itu perlu adanya kesadaran diri didalamnya.²¹ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang

²⁰ Munandar, Toleransi dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6 dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab, 7.

²¹ Muhammad Aditya Utama, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Surat Al-Kafirun (Kajian Tafsir Al-Misbah)” (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2020), 7.

akan dikaji oleh peneliti, sama-sama membahas toleransi beragama berdasarkan QS. *Al-Kāfirūn*. Keduanya memiliki perbedaan yaitu, jika penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau *libraryresearch*, sedangkan penelitian yang akan dikaji peneliti menggunakan pendekatan resepsi Al-Qur'an (eksegesis).

4. Skripsi dengan judul “Toleransi Beragama Berdasarkan QS. *Al-Kāfirūn* (Persepsi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo)”, yang ditulis oleh Abd. Mus Wahid pada tahun 2018. Secara umum penelitian ini menghasilkan bahwa, Toleransi beragama menurut Al- Qur'an tersendiri memiliki makna, yaitu toleransi mengenai masalah-masalah keyakinan pada manusia yang berhubungan dengan tuhan yang ia yakini, seluruh umat beragama mengharapkan adanya toleransi baik itu muslim maupun non muslim.maka dari itu kita dilarang mengganggu umat lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing- masing.²² Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, sama-sama membahas toleransi beragama berdasarkan QS. *Al-Kafirun*. Keduanya memiliki perbedaan yaitu, dari segi subjek penelitian, dalam penelitian Abd. Muis Wahid subjek penelitiannya Resimen Mahasiswa SUB Kota Palopo.

²² Wahid, Toleransi Beragama Berdasarkan QS.Al-Kafirun, 80.